

Pemanfaatan Remitensi Buruh Migran Perempuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga yang Ditinggalkan

Siti Imroatul Khuriyah¹, Agus Purnomo^{2*}
Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang
Email: sitiimroatul0@gmail.com, agus.purnomo.fis@um.ac.id

Dikirim : 11 Mei 2023

Diterima: 12 September 2023

Abstrak: Tujuan dari riset ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola pemanfaatan remitansi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Riset ini dirancang dengan desain kuantitatif deskriptif. Riset dilakukan di Desa Kolomayan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar, lokasi dipilih karena memiliki konsentrasi BMP yang tinggi (38%) di Kabupaten Blitar. Pengumpulan data utama dilakukan menggunakan angket, dan didukung dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola penggunaan remitansi, yaitu pola penggunaan konsumtif dan pola penggunaan produktif. Hasil riset ini menunjukkan terdapat pola penggunaan remitansi secara konsumtif dan produktif oleh BMP dan keluarga. Bentuk pola penggunaan remitansi secara konsumtif meliputi untuk membangun tempat tinggal/rumah, memenuhi kebutuhan sehari-hari (alat elektronik dan kendaraan bermotor), dan membayar hutang. Sedangkan, pola penggunaan remitansi secara produktif meliputi untuk membeli tanah, tabungan dan modal usaha. Melalui riset ini, diketahui bahwa remitansi memiliki peran besar dalam peningkatan perekonomian keluarga secara berkelanjutan, namun belum dapat menjadi patokan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga BMP.

Kata kunci: remitansi, BMP, kesejahteraan, keluarga yang ditinggal.

Abstract: *This research aim to examine how the pattern of using remittances to improve families welfare left behind. This research was designed with a descriptive quantitative design. The research was conducted in Kolomayan Village, Wonodadi District, Blitar Regency, the location was chosen because it has a high concentration of BMP (38%) in Blitar Regency. The main data collection was carried out using a questionnaire, and was supported by observations, interviews, and documentation. Data analysis used descriptive statistics to describe the pattern of remittance use, namely the pattern of consumptive use and patterns of productive use. The results of this research indicate that there is a pattern of consumptive and productive use of remittances by BMPs and their families. The pattern of consumptive use of remittances includes building a residence/house, meeting daily needs (electronic devices and motorized vehicles), and paying debts. Meanwhile, the pattern of productive use of remittances includes buying land, savings and working capital. Through this research, it is known that remittances have a big role in improving the family's economy in a sustainable manner, but it has not been able to become a benchmark to describe the level of welfare of BMP families.*

Keywords: *remittance; BMP; well-being; the family left behind*

Pendahuluan

Hampir seluruh perempuan desa, terutama dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah memilih melibatkan diri dalam kegiatan mencari nafkah

keluarga (Irawaty & Wahyuni, 2011). Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah dengan menjadi Buruh Migran Perempuan (BMP). BMP memilih meninggalkan daerah asal untuk mencari kesempatan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih layak di negara lain (Susilo, 2015).

Secara nasional, keterlibatan perempuan mendominasi kegiatan migrasi internasional. Bahkan, persentasenya mencapai 70% dari keseluruhan Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang ditempatkan (BP2MI, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar dalam membantu perekonomian keluarga. Namun, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi beresiko menimbulkan pergeseran peran dalam keluarga. Keputusan perempuan menjadi BMP secara tidak langsung menunjukkan telah terjadi alih peran laki-laki dan peran perempuan. Perempuan dalam keluarga pada umumnya memegang peran domestik yang tidak dapat ditinggalkan seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak (Harun, 2015).

Alasan ekonomi menjadi alasan logis kegiatan migrasi internasional dilakukan oleh perempuan desa. Kebutuhan sehari-hari yang terus bertambah tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh keluarga (Widodo, 2009). Sumber perekonomian keluarga yang rata-rata didominasi dari sektor pertanian, menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Hal ini memunculkan kekhawatiran kepala keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya (Susilo, 2017). Sehingga, perlu ada sumber nafkah lain dalam keluarga yang dapat menyumbang pendapatan keluarga.

Sebagian besar BMP mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan di daerah asal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Rata-rata tingkat pendidikan BMP adalah SD dan SMP yang tergolong tingkat pendidikan rendah (BP2MI, 2020). Tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai ukuran untuk menggambarkan tingkat produktivitas seseorang (Munandar, 2013). Hal ini menyebabkan angkatan kerja Indonesia dengan tingkat pendidikan rendah banyak yang belum memperoleh pekerjaan atau menganggur. Kondisi ekonomi keluarga menyebabkan mereka sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan, untuk memperoleh posisi pekerjaan yang bagus diperlukan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Inilah yang mendorong BMP untuk lebih memilih menjadi BMP dan mengisi sektor informal pasar kerja luar negeri (Novianti, 2010).

Bekerja sebagai BMP menjadi cara instan perempuan desa untuk membantu perekonomian keluarga. BMP lebih banyak memilih negara yang memiliki standar upah tinggi, dengan biaya keberangkatan seminim mungkin (Susilo, 2016). Beberapa negara tujuan favorit BMP seperti Hongkong, Taiwan, dan Korea Selatan memiliki standar upah yang tinggi bagi para pekerja asingnya. Upah BMP di Negara Hongkong sebesar Rp. 7.600.000/bulan, Taiwan Rp. 8.000.000/bulan, dan Korea Selatan Rp. 18.000.000 – Rp. 20.000.000/bulan (Rochaniyah & Indrayati, 2019). Standar upah ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan standar upah yang ada di Indonesia (Sukei, 2009). Tingginya standar upah tersebut memungkinkan BMP dapat memperoleh banyak uang dalam waktu cepat.

Kegiatan migrasi internasional yang dilakukan oleh BMP banyak memberikan sumbangan bagi keluarga di daerah asal. Sumbangan tersebut biasa disebut sebagai *remittance*. *Remittance* dari segi ekonomi dapat berupa uang dan barang, sedangkan dari segi sosial berupa keterampilan, ide, dan pengetahuan baru yang diperoleh BMP selama bekerja di luar negeri (Apriliana & Meydianawathi, 2017).

Remittance yang diperoleh BMP menjadi modal penting karena dapat mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga (Baswori, 2018). Kesejahteraan

keluarga diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar masing-masing anggota keluarga yang meliputi kebutuhan materiel, sosial, mental dan spiritual sehingga memperoleh kehidupan yang layak dan bermakna. Kesejahteraan dapat diukur dengan beberapa indikator antara lain tingkat pendapatan keluarga, jumlah pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan keluarga, kesehatan keluarga dan kondisi fasilitas rumah (Cita, et al., 2019).

Permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga petani di wilayah desa (Widodo, 2009; Munandar, 2013), serta faktor penarik berupa upah (Rochaniyah & Indrayati, 2019; Sukesi, 2009) mendorong mereka memutuskan untuk menjadi BMP. Dari studi pendahuluan, hasil yang diperoleh selama bekerja mampu meningkatkan kesejahteraan (Baswori, 2018), yang turut berpengaruh terhadap pola penggunaannya (Cita, et al., 2019). Data awal menunjukkan dari 729 KK di Desa Kolomayan, 38% merupakan keluarga BMP (BPS, 2018), persentase tersebut turut menempatkan Desa Kolomayan sebagai salah satu desa penyumbang pekerja migran terbanyak di Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, tujuan dari riset ini adalah menganalisis bagaimana pemanfaatan remitansi yang diperoleh BMP dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga oleh BMP maupun keluarga.

Metode

Riset ini dirancang menggunakan kombinasi antara penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi riset berjumlah 189 BMP, meliputi BMP yang sudah kembali ke daerah asal maupun yang masih bekerja di luar negeri. Sampel yang digunakan berjumlah 65 sampel yang diperoleh dari hasil penghitungan *Slovin* (Kriyantono, 2014). Sampel ini akan mewakili karakter populasi. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yang memungkinkan seluruh populasi menjadi sampel dengan pertimbangan bahwa karakteristik yang dimiliki setiap anggota populasi memiliki kemiripan atau homogen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket sebagai instrumen utama dan sumber data primer. Riset ini juga menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkonfirmasi atau memperjelas jawaban responden pada angket yang telah diisi. Dokumentasi yang digunakan meliputi jurnal, arsip desa, data BPS, data BN2MI, gambar dan lain sebagainya yang mendukung data.

Riset dilakukan di Desa Kolomayan. Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Secara geografis, desa tersebut berada lereng selatan Gunung Kelud dengan ketinggian 300 Mdpl (RPJM, 2018). Secara administratif, desa tersebut memiliki luas wilayah 497.035 Ha, yang terdiri dari lahan pemukiman dengan luas 284 Ha, sedangkan sisanya merupakan area ladang dan persawahan.

Desa Kolomayan dipilih sebagai lokasi riset karena 60 % tenaga kerjanya sedang maupun pernah bekerja di luar negeri (PODES, 2014). Secara keseluruhan terdapat 436 PMI yang berasal dari desa tersebut, dan 57 % merupakan PMI perempuan atau BMP (BPS, 2018). Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa BMP di desa tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut. Kondisi ekonomi keluarga BMP di Desa Kolomayan, dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Sektor pertanian menjadi sektor pekerjaan yang paling dominan dikerjakan oleh keluarga BMP. Hal ini terlihat 51% BMP yang menjawab pekerjaan Kepala Keluarga (KK) adalah petani dan 9 % riwayat pekerjaan BMP adalah petani.

Hasil Dan Pembahasan

Sektor pertanian di desa Kolomayan belum banyak mengubah kondisi perekonomian masyarakat. Penyebabnya antara lain sistem pertanian yang masih mengandalkan cara tradisional, pertanian yang bersifat musiman, dan hasil panen yang selalu habis saat itu juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal untuk melakukan penanaman kembali sawah mereka (Rahmadi & Santosa, 2016). Selain itu, berdasarkan data kepemilikan lahan pertanian, 80% petani di Desa Kolomayan memiliki lahan sempit atau lahan kurang dari 1 Ha (Monografi, 2012). Kondisi ini menyebabkan penghasilan disektor pertanian tidak cukup membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sehingga, perempuan di desa tersebut merasa perlu ikut menjadi sumber nafkah dalam keluarga. Salah satunya dengan menjadi Buruh Migran Perempuan (BMP).

Negara tujuan BMP Desa Kolomayan sebagian besar mengarah ke wilayah Asia Timur seperti Hongkong dan Taiwan. Faktor penarik utamanya adalah gaji yang tinggi. BMP dapat memperoleh gaji lebih dari Rp. 6.000.000 per bulan di kedua negara tersebut. Sedangkan bagi BMP di negara lain, gaji terendah yang mampu mereka dapat yaitu Rp. 2.000.000 per bulan. Jumlah tersebut lebih besar dari penghasilan mereka selama bekerja di daerah asal, 57 responden menjawab hanya mampu memperoleh gaji kurang dari Rp. 1.200.000 per bulan dan hanya 18 responden yang memperoleh gaji lebih dari Rp. 1.200.000 per bulan.

Lingkungan kerja dan kondisi sosial budaya di negara tujuan yang sangat berbeda dengan daerah asal juga memberikan remitansi dari segi sosial (Wulan, 2010). Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan BMP setelah bekerja di luar negeri. Beberapa bentuk peningkatan tersebut meliputi peningkatan menjalin relasi sosial, keterampilan berbahasa asing, keterampilan bekerja, dan keterampilan menggunakan berbagai alat yang serba otomatis (Munandar, 2013). Keterampilan berbahasa asing menjadi hal yang menarik dari kehidupan BMP. 98 % responden menjawab mampu menguasai bahasa negara tempat mereka bekerja, terutama bahasa Inggris dan bahasa Mandarin, meski penguasaan bahasa mereka hanya sebatas bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa menjadi hal terpenting yang harus mereka kuasai. Sebab, bahasa dapat memudahkan mereka untuk menjalin komunikasi antara BMP dengan majikannya (Handayani, 2014).

Remitansi sosial dimaknai sebagai batu loncatan BMP untuk melakukan perubahan dalam lingkup keluarga. Perubahan pola berpikir dan meningkatnya pengetahuan mereka selama bekerja di luar negeri diaktualisasikan dalam bentuk peningkatan kualitas pendidikan keluarga. 50 % BMP mengaku telah memberikan alokasi khusus bagi pendidikan anak mereka, bahkan beberapa BMP mampu membiayai pendidikan anak mereka sampai perguruan tinggi (Zaidah, 2020). Pengalokasian tersebut bertujuan untuk menjamin anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang lebih baik daripada kedua orang tuanya (Dewandaru, et al., 2019). Harapannya, agar anak-anak mereka dapat meraih cita-cita dan mendapat pekerjaan yang layak di masa depan.

Peningkatan etos kerja, disiplin, dan berbagai pengalaman kerja lain juga diaktualisasi oleh BMP dalam bentuk nasehat kepada keluarga mereka di daerah asal (Rahmawati, 2020). Secara pribadi, peningkatan remitansi sosial menjadi peluang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga secara berkelanjutan. Dampaknya bukan hanya dapat dirasakan BMP sendiri, melainkan juga oleh masyarakat di

sekitarnya (Haryati, 2009). Memiliki keterampilan dan mampu menjalin relasi sosial yang luas merupakan salah satu bentuk remitansi sosial yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai modal mereka membangun sebuah usaha.

1) Membangun Tempat Tinggal/Rumah

Kebutuhan tempat tinggal/rumah yang layak menjadi prioritas pengalokasian remitansi BMP. Hampir seluruh BMP berangkat dengan tujuan utama memperoleh modal membangun atau merenovasi rumah mereka. Mengingat, rumah memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan lain seperti kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan (Muiyati, 2008). 37% BMP mengalokasikan kiriman pertamanya untuk modal membangun rumah. Sedangkan, BMP yang berangkat dengan kondisi sudah memiliki rumah, secara keseluruhan telah mampu mengubah kondisi rumah yang awalnya sederhana menjadi lebih bagus (Mustapita & Rizal, 2017). Hal ini terlihat dari kondisi 90 % rumah BMP sudah memenuhi standar rumah layak huni (berdinding tembok, berlantai plester/keramik, beratap genteng, penerangan lampu listrik, sumber air dari sumur, dan kondisi rumah permanen).

Secara fisik, rumah BMP terlihat lebih mewah, lebih bagus dan lebih modern jika dibanding dengan rumah lain. Selain untuk memberikan kenyamanan bagi anggota keluarga, membangun rumah dengan mewah juga menjadi salah satu cara BMP untuk memperoleh prestise dari masyarakat di daerah asal (Primawati, 2011). Sebab, secara tidak langsung rumah akan menggambarkan kondisi sosial ekonomi penghuninya.

2) Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Melalui remitansi ekonomi, BMP mampu memenuhi hampir seluruh kebutuhan dasar keluarga, baik kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier (Primawati, 2011). Selain membangun rumah, kebutuhan primer yang dapat dipenuhi keluarga adalah kebutuhan sandang/pakaian. 46 % responden menjawab membeli 1 pasang pakaian, 13 % responden membeli 2 pasang pakaian, dan 6 % responden membeli lebih dari 2 pasang pakaian dalam satu bulan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, keluarga BMP lebih banyak mengandalkan hasil pertanian mereka (Diyantoro & Alie, 2014). Sehingga pengalokasian remitansi untuk memenuhi kebutuhan primer hanya sebatas kebutuhan sandang dan papan saja.

Pemanfaatan remitansi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier dapat diamati dari barang yang dibeli oleh BMP maupun keluarga. HP dan sepeda motor menjadi barang yang dibeli oleh hampir semua BMP. Sebagai alat komunikasi, HP adalah barang penting yang harus dimiliki oleh BMP dan keluarga untuk memudahkan mereka berkomunikasi (Setyowati, 2016). Uniknya, banyak BMP yang mengaku sering bergonta-ganti HP dengan tipe HP yang lebih baru atau memiliki HP lebih dari satu buah selama bekerja di luar negeri. Selain itu, membeli kendaraan bermotor juga menjadi salah satu cara BMP untuk menunjukkan keberhasilan mereka bekerja di luar negeri (Romdiati, 2012).

Pembelian barang-barang elektronik dilakukan oleh keluarga setelah kebutuhan primer terpenuhi. Membeli barang-barang sebagai bagian dari fasilitas tempat tinggal dilakukan untuk memberikan kenyamanan dan meningkatkan status sosial keluarga (Primawati, 2011). Lengkap tidaknya fasilitas tempat tinggal sering dijadikan sebagai tolak ukur masyarakat untuk menilai kondisi sosial ekonomi penghuninya. Bahkan, hampir 66% keluarga dalam kondisi mengalami tekanan ekonomi lebih memilih berhutang (membayar secara kredit) untuk memenuhi kebutuhan fasilitas tempat tinggal tersebut (Firdaus & Sunarti, 2009).

3) *Membayar Hutang*

Melunasi hutang menjadi prioritas BMP yang berangkat dalam kondisi sedang terlilit hutang. Beberapa responden mengaku, alasan mereka menjadi BMP adalah untuk melunasi hutang keluarga. Hal ini terlihat dari 14% alokasi kiriman pertama BMP adalah untuk membayar hutang. Praktik berhutang banyak dilakukan oleh masyarakat desa ketika mereka memerlukan biaya yang banyak dalam waktu yang singkat (Harianto, 2015). Salah satunya ketika anggota keluarga mengalami sakit dan harus di rawat di rumah sakit. Tidak adanya tabungan keluarga karena hasil panen mereka yang selalu habis untuk memenuhi kebutuhan hidup dan modal menanam kembali, mengharuskan mereka untuk berhutang kepada saudara maupun jasa peminjaman uang lain. Hampir semua BMP yang berangkat dalam kondisi memiliki hutang telah mampu melunasi semua hutang mereka. Kemampuan BMP dalam melunasi hutang menjadi salah satu indikator bahwa BMP telah sukses menjadi pekerja migran internasional (Dila, 2016).

Selain itu, latar belakang BMP yang sebagian besar berangkat dari keluarga miskin mengharuskan mereka melakukan berbagai cara untuk memperoleh modal menjadi BMP. Bagi setiap BMP, mereka harus menyediakan dana Rp 15.000.000 sampai Rp. 25.000.000 untuk mengurus berbagai persyaratan mereka agar dapat bekerja di luar negeri (Munandar, 2013). Jumlah dana ini tergolong cukup besar bagi masyarakat desa. Sehingga, BMP lebih banyak memilih mengambil tawaran pinjaman dari PJTKI yang memberangkatkan mereka (Susilo, 2016). Kemudian untuk mengembalikan pinjaman tersebut, BMP membayarnya dengan sistem potongan gaji (Hadi, 2013). Periode potongan gaji yang dialami BMP berbeda-beda. Umumnya potongan gaji terjadi selama 6 bulan sampai 9 bulan mereka bekerja (Arafah, 2020).

4) *Membeli Tanah*

Berdasarkan jawaban responden, 24 % keluarga mengalokasikan kiriman pertama BMP untuk membeli tanah. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penggunaan remitansi secara produktif. Harga tanah yang terus meningkat menjadi indikator bahwa tanah memiliki nilai produktif dan mampu memberi keuntungan dimasa depan (Mendrofa, 2018). Oleh karena itu, tanah sangat potensial untuk dijadikan sebagai bahan investasi. Selain sebagai investasi, kepemilikan tanah juga menjadi simbol kesejahteraan, simbol prestise dan kesuksesan BMP di negara tujuan (Marsudi, 2010)

Tipe tanah yang dibeli oleh BMP didominasi oleh lahan pertanian. Pembelian lahan pertanian ditujukan untuk memperluas lahan pertanian dan meningkatkan hasil panen keluarga (Sriwanto & Sarjanti, 2019). Sebagian besar BMP mengaku enggan untuk menjual lahan pertanian yang sudah mereka beli. Sebab, lahan pertanian menjadi aset paling berharga yang mereka miliki (Sugiono, et al., 2017). Mereka akan menjual tanah tersebut apabila keluarga benar-benar membutuhkan.

5) *Tabungan*

Pengalokasian remitansi secara produktif juga terlihat dari beberapa jenis aset yang dimiliki oleh BMP. Selain tanah, hewan ternak “raja kaya” seperti sapi dan kambing juga banyak digunakan oleh BMP untuk menginvestasikan remitansi ekonomi mereka (Dwiningwarni, et al., 2019). Sejak lama hewan ternak menjadi strategi keluarga petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di samping penghasilan mereka sebagai petani (Rimawati & Ervanto, 2015). Hewan ternak tersebut dipilih karena dianggap memiliki nilai keuntungan yang tinggi dan mudah untuk di perjual belikan.

Setelah kembali ke daerah asal, sebagian besar BMP akan menjual beberapa hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Bareta & Ispriyarso, 2018). Hal ini dilakukan karena sebagian besar BMP memiliki posisi sebagai sumber nafkah utama dalam keluarga. Sehingga, ketika BMP sudah tidak lagi bekerja di luar negeri, keluarga akan kehilangan sumber nafkahnya.

6) *Modal Usaha*

Sebanyak 57,6 % BMP mampu mengembangkan berbagai bentuk usaha setelah kembali ke daerah asal. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai modal usaha (Supriana & Nasution, 2010). Jenis usaha yang dikembangkan oleh BMP meliputi toko kelontong, usaha kuliner, usaha jasa, ternak ayam atau puyuh, dan *online shop*.

Kontribusi remitansi sosial juga terlihat dalam kegiatan pengembangan kegiatan usaha tersebut. Secara finansial, usaha yang didirikan oleh BMP sangat terbantu oleh adanya remitansi ekonomi. Sedangkan dari segi non finansial, usaha BMP sangat terbantu dengan keterampilan dan pengetahuan baru yang diperoleh BMP selama bekerja di luar negeri. Relasi BMP yang sangat luas karena telah berinteraksi dengan banyak orang baik sesama BMP maupun pihak-pihak lain juga memudahkan BMP untuk mengembangkan usaha mereka (Wahyono, et al., 2019).

Hadirnya usaha yang dikembangkan oleh BMP juga membantu perkembangan ekonomi di daerah asal. Berdirinya sebuah usaha turut membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar (Supriana & Nasution, 2010). Selain itu, usaha yang dikembangkan oleh BMP dan keluarga juga dapat menjadi alternatif penghasilan dalam keluarga ketika BMP tidak lagi bekerja di luar negeri (Yuniarto, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi remittance tidak lagi hanya berimbas pada BMP dan keluarga saja, melainkan juga kepada masyarakat di daerah asal.

Kesimpulan

Pola penggunaan remittance oleh BMP Desa Kolomayan dibedakan atas dua bentuk, yaitu pola penggunaan remittance secara konsumtif dan pola pemanfaatan remittance secara produktif. Pola penggunaan remittance secara konsumtif meliputi untuk membangun rumah, membayar hutang, membeli perabot rumah tangga atau barang-barang. Sedangkan pola penggunaan remittance secara produktif digunakan untuk membeli tanah, investasi dan tabungan, dan membangun usaha. Pola penggunaan remittance secara produktif dapat membantu keluarga untuk dalam mengatasi masalah perekonomian di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pemerintah desa dalam mengarahkan para Buruh Migran Perempuan yang ada di daerahnya untuk pengelolaan keuangan keluarga. Mengingat masih banyak dari yang cenderung memiliki pola manajemen keuangan keluarga yang belum tertata, atau lebih cenderung ke arah konsumtif.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dana publikasi melalui hibah skripsi.

Daftar Rujukan

- Afriska, A. E., Zulham, T. & Dawood, T. C., 2018. Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri dan Remitansi terhadap PDB Per Kapita di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, IV(2), pp. 231-248.
- Agustini, R., 2012. *Karakteristik Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang pernah bekerja ke Luar Negeri dan Dampak Remittance terhadap Keluarga TKW di Kecamatan Sepulu*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Apriliana, D. & Meydianawathi, L. G., 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengiriman Remittance TKI Asal Bali di Amerika Serikat. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, II(8), p. 373.
- Arafah, 2020. *Keberangkatan ke Luar Negeri* [Wawancara] (21 Januari 2020).
- Bank Indonesia, 2020. *Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menurut Negara Penempatan*. Jakarta: Badan Statistik dan Keuangan Indonesia.
- Bareta, R. D. & Ispriyarso, B., 2018. Politik Hukum Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia fase Purna Bekerja. *Jurnal Ilmu Hukum*, XX(1), pp. 163-181.
- Baswori, 2018. Pengaruh Remitan, Jiwa Entrepreneurship, Kemapanan Bekerja Pasca Menjadi TKI, Terhadap Tingkat Kesejahteraan TKI Purna. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, XV(2).
- BP2MI, 2020. *Data Penempatan PMI Tahun 2019*, Jakarta: BNP2TKI.
- BPS, 2018. *Jumlah TKI yang bekerja menurut desa*, Blitar: BPS Kabupaten Blitar.
- Cita, F. P., Nurjihadi, M. & Liesmayanti, O., 2019. Alokasi Penggunaan Remittance Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Jorok Kecamatan Utan. *Jurnal Tambora*, III(3), p. 78.
- Dewardaru, B., Rahmadi, A. N. & Sya'idah, E. H., 2019. Pemanfaatan Remittance Pekerja Migran Indonesia serta Peran usaha Pekerja Migran Indonesia Purna untuk Pembangunan Desa Asal. *Warmadewa Economic Development Journal*, II(2), pp. 44-50.
- Dila, W. P., 2016. *Pola Alokasi Dana Remittance di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kabupaten Ponorogo*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Diyantoro, B. & Alie, M. M., 2014. Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Jurnal Statistik*, III(2).
- Dwiningwarni, S. S., Muluyati, T., Prasetyo, Y. & A, A. Z., 2019. Kebijakan Pemberdayaan Mantan TKW untuk Mengentaskan Kemiskinan di Tulungagung. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, I(1), pp. 63-70.
- Firdaus & Sunarti, E., 2009. Hubungan antara Tekanan Ekonomi dan Mekanisme Koping dengan Kesejahteraan Keluarga Wanita Pemetik Teh. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, II(1), pp. 21-31.
- Hadi, N., 2013. Resiko Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga bagi Keluarga Batih: Studi Kasus di Tulungagung Selatan tentang Efek Psikologis dan Sosial Profesi sebagai Tenaga Kerja Wanita di Manca Negara. *Sejarah dan Budaya*, VII(2), pp. 79-96.
- Hariato, S., 2015. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin di Pedesaan. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Haryati, E., 2009. Remittance TKI: Dampaknya terhadap Inflasi dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, XIII(3), pp. 388-405.

- Irawaty, T. & Wahyuni, E. S., 2011. Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, V(03), p. 297.
- Irmayanti, T. G., 2010. *Pola Penggunaan Remitan TKI di Dusun Krajan, Desa Tempuran Duwur, Kabupaten Wonosobo*. Semarang: UNDIP.
- Kriyantono, R., 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mainbo, S. M. & Ratna, D., 2003. Worker's Remittances: An Important and Stable Source of External Development Finance. Dalam: *Chapter 7 in Global Development Finance: Striving for Stability in Development Finance*. Washington, DC: World Bank, pp. 157-175.
- Marsudi, 2010. Pengaruh Mobilitas Penduduk terhadap Budaya POP dan Remitan Masyarakat Desa. *Jurnal Geografi Gea*, X(2).
- Mendrofa, V. H., 2018. *Sistem Rekomendasi Investasi Tanah Berbasis Android menggunakan Metode AHP dan Topsis*. Medan: Program Studi Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi Universitas Sumatera Utara.
- Monografi, 2012. *Data Kepemilikan lahan pertanian*, Blitar: Desa Kolomayan.
- Muiyati, A., 2008. Kajian Luas Rumah Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kawasan Pusat Kota. *Jurnal SMARTek*, VI(3), pp. 184-192.
- Munandar, M. A., 2013. Karakteristik, Faktor Pendorong dan Dampak Perempuan menjadi TKW Luar Negeri di Kecamatan Mranggen. *Forum Ilmu Sosial*, XXXX(2).
- Mustapita, A. F. & Rizal, M., 2017. Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, I(2).
- Novianti, K., 2010. Analisis Trend dan Dampak Pengiriman TKI: Kasus Dua Desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, V(1), pp. 13-39.
- PODES, 2014. *Jumlah TKI Desa Kolomayan*, Jakarta: BPS.
- Primawati, A., 2011. Remitan sebagai Dampak Migrasi Pekerja ke Malaysia. *Sosiokonsepsia*, XVI(2), pp. 209-221.
- Rahmadi, P. Z. & Santosa, a., 2016. Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. *Jurnal Analisis Sosiologi*, V(1), p. 64.
- Rahmawati, 2020. *Pengalaman Menjadi BMP [Wawancara] (21 Januari 2020)*.
- Rimawati, Y. & Ervanto, A. D., 2015. Mengungkap Strategi Wanita Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pamarator*, VIII(2), pp. 95-108.
- Rochaniyah, N. & Indrayati, A., 2019. Faktor Penarik dan Pendorong Mobilitas Eks TKI Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, VII(2), p. 177.
- Romdiati, H., 2012. Migrasi Tenaga Kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung: Kecenderungan dan Arah Migrasi, serta Remitansi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VII(2), pp. 27-54.
- RPJM, 2018. *RPJM Desa Kolomayan*, Blitar: Desa Kolomayan.
- Setyowati, D. T., 2016. *Makna Remittance Terhadap Perubahan Sosial di Desa Gandukepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*, Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

- Sherreden, M., 2006. *Aset untuk Orang Miskin; Usaha Baru Pengentasan kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sriwanto, S. & Sarjanti, E., 2019. Optimalisasi Pemanfaatan Remitansi untuk Pemberdayaan Lahan Pertanian di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Proceeding of The URECOL*, pp. 258-266.
- Sugiono, A., Zakhra, A. & Malia, E., 2017. Interpretasi Dampak keuangan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Fenomenologi TKW Pamekasan yang Bermigrasi ke Arab Saudi dan Malaysia). *AKUNTABEL*, XIV(2), pp. 107-121.
- Sukezi, K., 2009. Bias Gender dalam Pekerjaan Rumah Tangga Domestik dan Buruh Migran. *Jurnal Analisis Sosial*, XIV(1), pp. 105-124.
- Supriana, T. & Nasution, V. L., 2010. Peran Usaha TKI Purna terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna di Provinsi Sumatera Utara. *Makara, Sosial Humaniora*, XIV(1), pp. 42-50.
- Susilo, S., 2015. Tingkat Pendapatan dan Sebaran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Berdasarkan Negara Tujuan, Studi di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, XX(1), pp. 1-11.
- Susilo, S., 2016. Beberapa Faktor yang Menentukan TKI dalam Memilih Negara Tujuan sebagai Tempat Bekerja, Studi di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, XXi(2), pp. 38-46.
- Susilo, S., 2017. Makna Kontribusi Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Bagi Suami TKW Pada Rumah Tangga Petani di Daerah Suburban Desa Candirenggo Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, XxiI(2), p. 88.
- Wahyono, E., M.Kolopaking, L., M.C, T. S. & S.Hubeis, A. V., 2019. Jaringan Digital dan Pengembangan Kewirausahaan Sosial Buruh Migran Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, XVI(1), pp. 57-76.
- Widodo, N., 2009. Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia di Daerah Asal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan sosial*, 14(1), pp. 33-46.
- World Bank, 2010. *Migration and Remittances*.
- Wulan, T., 2010. *Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remitansi Sosial sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yuniarto, P. R., 2015. Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remittance , dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Populasi*, XXIII(1), pp. 71-87.
- Zaidah, R., 2020. *Penggunaan Kiriman BMP [Wawancara] (21 Januari 2020)*.